

Rekonstruksi Penafsiran Ayat *Amtsâl* Tentang Tumbuhan dalam Membangun Karakter Individu (Studi Pemikiran Ibn 'Âsyûr di Tafsir *al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*)

Rekonstruksi Penafsiran Ayat *Amtsâl* Tentang Tumbuhan dalam Membangun Karakter Individu (Studi Pemikiran Ibn 'Âsyûr di Tafsir *al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*)

Angga Marzuki

Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ)

email: anggamarzuki@gmail.com

Muhammad Khoirul Anwar

Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ)

email: Khoirulanwarafa306@gmail.com

Abstract: This study concludes that using the interpretation of Ibn IbnAshur against the amtsâl verse about plants in the al-Qur'an has implications for the formation of competent individual characters and faithful as believer. The source of this research data is the interpretation of Ibn 'Âshûr to the plant amstal which he exposed in al-Tahrîr wa al-Tanwîr supported by the interpretations that perfomed amtsâl and the study of other disciplines and besides the author enriched this research by referring to other sources of some books, journals , articles, and other scientific papers related to the theme of this study. This study is a qualitative research, as for data collection, the author pursues a literature study technique. The nature of this research is descriptive-analysis, the research that seeks to provide an overview as well as explore in depth the views and approach of Ibn 'Âshûr in assessing the amtsâl al-Qur'an related plants, the author also took a comparative step.

Abstraksi: Studi ini menyimpulkan dengan menggunakan penafsiran Ibn 'Âsyûr terhadap ayat amtsâl tentang tumbuhan dalam al-Qur'an memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter individu yang kompeten dan tetap menjadi hamba yang taat. Sumber data penelitian ini adalah penafsiran Ibn IbnAshur terhadap amtsâl tumbuhan yang dipaparkannya pada al-Tahrîr wa al-Tanwîr didukung oleh dengan penafsiran-penafsiran yang mengelaborasi amtsâl dan kajian disiplin ilmu lain dan selain itu penulis pun memperkaya penelitian ini dengan merujuk pada sumber lain dari beberapa buku, jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah lain yang berkaitan dengan tema studi ini. Studi ini adalah penelitian kualitatif, adapun dalam pengumpulan data, penulis menempuh teknik studi literatur. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran sekaligus mengeksplorasi secara mendalam pandangan dan pendekatan Ibn IbnAshur dalam mengkaji amtsâl al-Qur'an terkait tumbuhan, penulis juga menempuh langkah komparatif.

Keywords: tumbuhan, karakter, amtsâl

A. Pendahuluan

Pada dasarnya para ulama yang menulis kitab '*Ulûm al-Qur'an* berpedapat bahwa mengetahui *amtsâl* merupakan pengetahuan yang diwajibkan untuk menggali ilmu yang disampaikan oleh al-Qur'an. Secara bahasa kata *amtsâl* merupakan bentuk plural dari kata *mitslun* yang memiliki beberapa arti, antara lain keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu yang menakjubkan dan mengherankan, serta pelajaran yang dapat dipetik, di samping berarti peribahasa.¹

Seperti yang disampaikan oleh az-Zarkasyi dengan mengutip pendapat imam as-Syafi, bahwa mengetahui *amtsâl* merupakan perihal wajib karena dapat menuntun untuk taat kepada Allah, memberikan keteguhan untuk tetap menjauhi laranganNya, meninggalkan perkara yang dapat melupakanNya, dan bergegas untuk mencari tambahan mendapatkan karunia Allah dengan amalan-amalan sunnah. Namun dalam penerapannya para ulama juga membagi dua jenis tentang *amtsâl*:

Zahir, yang dijelaskan di dalam teksnya. Dan *kâmin* atau tersembunyi, yang tidak disebutkan di dalam teksnya. Namun hukumnya tetap sebagai *amtsâl*.²

Tujuan Allah menyuguhkan *amtsâl* di dalam al-Qur'an antara lain agar dijadikan sebagai pengingat (*tazkirah*) dan nasehat (*wa'idlan*), dan yang dibahas di dalamnya meliputi macam-macam balasan, tidak bermanfaatnya amal, pujian, celaan dan lainnya. Dan semua itu menunjukkan pada posisi *ahkam* (memiliki makna hukum).³ Lebih jauh lagi, *amtsâl* juga merupakan representasi dari aktifitas yang dilakukan. Sedangkan yang dijadikan perumpamaan posisinya sebagai representasi dari penciptanya. Seperti seorang penjahit yang mengukur baju dengan panjangnya benang, kemudian diularkan dan dipotong.⁴ Dan untuk mengetahui adanya *amtsâl* di dalam al-Qur'an dengan mudah dapat ditinjau dari bentuk susunan kalimatnya, di antaranya diawali atau dirangkaikan dengan kata *dharaba*, dibubuhi dengan huruf *kaf*. Dan pada intinya, *amtsâl* itu lebih khusus daripada *tasybih* (penyerupaan). Sehingga setiap *amtsâl* merupakan bagian dari *tasybih*, tetapi tidak semua *tasybih* merupakan *amtsâl*.⁵

Konsep demikianlah yang kemudian digunakan oleh para ulama untuk melakukan interpretasi dan membumikan makna sesuai dengan konteks yang dikehendaki oleh al-Qur'an, baik dalam teks yang berkaitan dengan akhlak, alam, gambaran surga dan neraka, serta tema lainnya. Sebab di dalamnya terdapat petunjuk isyarat ilmiah⁶, sedangkan menurut Zaghoul Elnanggar mengatakan jika dalam kaitan *amtsâl* terdapat petunjuk ilmiah⁷. Pernyataan itu secara tersirat dikatakan saat memberikan pengantar pada penafsiran QS. al-Arâf/7:176. Pada surat itu menurut Zaghoul, perumpamaan orang yang diberikan Allah pengetahuan tetapi tidak memanfaatkannya, justru terlepas, cenderung untuk memperturutkan hawa nafsunya dan setan, kemudian menjulurkan lidahnya untuk kesenangan dunia sesaat. Sehingga lupa atas hakikat misinya di dunia ini.⁸

Jadi dapat disimpulkan jika penggunaan *amtsâl* sebagai perangkat interpretasi ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu hal keniscayaan. Sehingga bagi para mufasir ketika bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung *amtsâl* lebih mendapatkan wacana untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki oleh teks secara relevan. Seperti halnya yang terjadi saat para mufasir menafsirkan ayat tentang keagungan al-Qur'an, yaitu yang disampaikan dalam QS. al-Hasyr/59:21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau al-Qur'an ini Kami turunkan kepada suatu gunung, pasti kamu melihatnya ia akan tunduk, terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."

Salah satu mufasir salaf, Ibn Jarir at-Thabari memberikan penjelasan jika ayat itu memberikan informasi yang berupa pernyataan metaforis (baca: *amtsâl*) kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa sekiranya al-Qur'an itu diturunkan kepada gunung yang merupakan susunan dari batu yang sangat keras, pasti ia akan tunduk dan berkata dengan rendah diri serta terpecah belah karena saking takutnya kepada Allah. Sedangkan pesan dari ayat itu untuk memberikan peringatan kepada siapa saja yang tidak melakukan hak-hak yang diwajibkan oleh Allah untuk menghormati al-Qur'an.⁹

Komitmen para mufasir dalam menggunakan *amtsâl* sangat menarik untuk dikaji, salah satunya perangkat ilmu itu justru memberikan motivasi kepada penafsir agar dapat menyajikan makna al-Qur'an secara menarik, mudah dicerna oleh para pembaca. Sebagaimana halnya yang dilakukan

oleh Buya Hamka ketika menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa pada hakikatnya gunung itu tidaklah akan pecah berderai hancur berantakan karena berat menerima al-Qur'an. Akan tetapi yang dimaksud dengan *amtsâl* pada ayat tersebut adalah seumpama al-Qur'an ini diturunkan ke puncak gunung, niscaya akan tunduklah gunung itu merendahkan diri kepada Tuhan dan hancur berkeping-keping saking takutnya kepada khaliknya.¹⁰

Muhammad al-Thahir ibn Ibn'Âsyûr merupakan salah seorang mufasir zaman modern dengan kitab tafsir yang berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir*". Dalam kitab tafsirnya ini, Ibn Ibn'Âsyûr mendukung kehadiran corak tafsir ilmi, karena dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an Ibn Ibn'Âsyûr banyak memberi keterangan dengan teori-teori ilmiah kontemporer. Ibn 'Âsyûr melibatkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjelaskan pemahaman suatu ayat, sehingga lebih dapat dihayati oleh manusia, terutama para ilmuwan. Dari uraian di atas, sebuah keniscayaan dalam memahami al-Qur'an dengan ilmu *amtsâl* al-Qur'an, karena pada banyak kesempatan Allah Swt. menyuguhkan *matsal* agar umat manusia mengambil *ibroh*/pelajaran dari *amtsâl*.

Dipilihnya Penafsiran Ibn 'Âsyûr, karena dia melakukan elaborasi pada ayat-ayat *amtsâl* tentang tumbuhan selain menggunakan penggunaan kebahasaan seperti yang kerap kali digunakan oleh para penafsir pendahulunya, seperti yang telah diuraikan di atas, dia menggunakan corak penafsiran ilmiah/saintifik.

B. Kerangka Teoritis

1. Metode Penelitian

Mengingat sumber dari penelitian ini adalah pustaka murni, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *library research* (penelitian pustaka), yang berarti bahwa data yang menjadi objek penelitian adalah hal-hal yang terkait dengan *amtsâl* tentang tumbuhan dalam al-Qur'an yang ditafsiri oleh Ibn Ibn'Âsyûr dalam dalam Tafsir

Al-Tahrîr wa al-Tanwîr . Mengingat penelitian ini bersifat teoritis, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, metode kualitatif secara umum dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹¹.

Sumber Primer dalam melakukan studi ini adalah kitab *Tahrîr wa Tanwîr* karya Thahirr Ibn 'Âsyûr, adapun data sekunder untuk melakukan penelitian ini adalah literatur Ilmu-ilmu al-Qur'an yang tertera di dalamnya ilmu *amtsâl* al-Qur'an, dan literatur tafsir sebagai bahan untuk mengetahui posisi penafsiran Ibn 'Âsyûr dan perbandingan, dan untuk memperkaya data dalam melakukan penelitian ini.

2. Studi Relevan

Studi dalam mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan ilmu *amtsâl* al-Qur'an, bukanlah hal yang baru, banyak kajian yang sudah melakukan ini, Kajian tentang perumpamaan dalam al-Qur'an dan dilakukan oleh beberapa akademisi dan cendikiawan muslim antara lain, sebagai berikut:

Pertama, Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2011. Dalam bukunya, Nana menyimpulkan bahwa Menumbuhkan rasa aman dan nyaman adalah dasar yang utama dalam membentuk karakter anak, yang kemudian dapat menumbuhkan rasa "berarti", "berharga" atau "bernilai" pada anak. ¹²

Kedua, Nunung Lasmana, Rekonstruksi penafsiran ayat-ayat *Amtsâl* tentang Kaum Munafik: Studi Pemikiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manâr*, artikel ini diterbitkan pada Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari-Juni 2016. Hasil kajian Lasmana menyimpulkan bahwa Corak penafsiran Abduh dibangun atas dasar corak *adabî ijtimâi*. Bahkan, Penafsiran Abduh ini agak berseberangan dengan makna asal *munfiq*

yang lebih bernuansa teologis, melalui penafsiran *amtsâl* tentang munaik ini, IbnAbduh menyajikan tawaran baru tentang konsep munafik, yang tidak lagi berkuat tentang orang yang menunjukkan keimanannya di depan orang lain untuk alasan tertentu, melainkan menurut penafsiran Abduh munafik di sini adalah sikap yang tidak memiliki keinginan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dan lebih memilih *taqlîd* dalam memahami agama sekalipun ia memiliki potensi untuk mendalami pemahaman agama lebih dalam dari hanya sekedar *taqlîd* semata¹³.

Ketiga, Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an," Jurnal Tarbawiyah Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013. Dalam tulisannya Muahammad Ali sampai pada kesimpulan bahwa *tamtsîl* (membuat perumpamaan, perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan ataupun yang mati, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang konkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa, banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik, dan mempesona oleh *tamsîl*, mendorong jiwa untuk lebih mudah memahami dan menerima makna yang dimaksudkan. Selain itu *tamsîl* adalah salah satu uslub al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatan al-Qulbnan. Disamping itu *tamtsîl/amtsâl* al-Qur'an banyak mengandung pelajaran dan hikmah yang dapat kita petik sebagai bahan perenungan dalam menghayati arti hidup menuju kebahagiaan dunia dan akherat¹⁴.

Keempat, Mahbub Nuryadien, Metode *Amtsâl*: Metode al-Qur'an Membangun Karakter, Jurnal al Tarbawi al Haditsah vol 1 no 1, pada artikel ini, Mahbub berkesimpulan bahwa, al-Qur'an juga memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, karena ruh pendidikan itu sendiri sejalan dengan maksud ditampilkannya *amtsâl* al-Qur'an tersebut, yaitu disamping sebagai nasihat dan peringatan bagi manusia, juga dapat membantu mempercepat proses pemahaman yang berkenaan

dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan belajar mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah cerita dan ungkapan indah, yang salah satu strateginya dengan menggunakan tamtsil. Dalam artikel ini menegaskan urgensi *amtsâl* al-Qur'an.¹⁵

Kelima, Sofri Mutiara Ulya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Amtsâl* Nur Kajian atas QS. An-nur Ayat 35 (Studi Komparatif Antara Al-Maraghi dan Al-Ghazali)" Skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017. Kesimpulan dari kajian yang dilakukan oleh Sofri ini adalah Perbedaan penafsiran antara al-Maraghi dan al-Ghazali adalah pada daya penerima cahaya Allah. Al-Maraghi menyebutkan bahwa cahaya tersebut diterima oleh hati, sedangkan al-Ghazali menyebut bahwa yang menerima pancaran cahaya Allah adalah akal. Al-Maraghi mengartikan *amtsâl* Nûr ayat 35 adalah perumpamaan cahaya tersebut merupakan petunjuk dari Allah yang didapat oleh orang mukmin yang telah mampu menundukkan nafsu dunianya.

Al-Ghazali menafsirkan cahaya Allah (petunjuk) yang berupa kebenaran mampu diperoleh manusia dengan beberapa tingkatan. Tingkatan daya manusia dalam menangkap /cahaya Allah dimulai dengan panca indera, kemudian panca indera tersebut diluruskan oleh akal. Bukan sembarang akal namun akal yang mendapat bimbingan dari wahyu Ilahi sehingga mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Apabila manusia telah mampu menangkap cahaya Allah yang berupa petunjuk itu, bukan berarti ia tidak akan mendapatkan petunjuk lagi. Namun ia akan tetap dapat petunjuk bahkan petunjuk tersebut terus bertambah sampai tak berbilang¹⁶.

Keenam, tulisan Jani Arni yang berjudul "*Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* Karya

Muhammad Al-Thahrir ibn 'Âsyûr" yang diterbitkan pada jurnal Jurnal Ushuluddin vol. xvii no. 1, januari 2011. Jani mendapatkan kesimpulan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ibn 'Âsyûr pada

Tafsir *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* mendukung penafsiran yang bercorak saintifik/ilmiah¹⁷, kesimpulan ini didapatkan Jami ketika menjelaskan makna ayat al-Quran, Ibn 'Âsyûr menggunakan corak tersebut diawali dengan pengkajian kebahasaan, selanjutnya baru dijelaskan teori-teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat, sehingga tidak memberi kesan pemaksaan teori ilmu pengetahuan terhadap makna ayat al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan penulis, terhadap penelitian dan karya tulis di atas, secara garis besar merefleksikan dua wilayah kajian utama terhadap yakni, pertama Penafsiran terhadap *amtsâl* dalam al-Qur'an dan studi tentang pembentukan karakter, sejauh bacaan penulis sampai saat ini, belum ditemukan studi yang mengkaji *Amtsâl* tentang tumbuhan dalam Tafsîr Ibn Ibn'Âsyûr.

C. Pembahasan

1. *Amtsâl* dalam Kitab Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* Karya Ibn 'Âsyûr

Ibn 'Âsyûr (1879-1973 M) merupakan seorang ilmuwan yang berasal dari Tunisia. Dan merupakan ulama yang namanya tidak terlalu populer di dunia akademik. Hal itu dikatakan oleh Nabil Ahmad Shaqir dalam salah satu karyanya yang meneliti pemikiran dan manhaj penafsiran Ibn 'Âsyûr. Dalam penelitiannya itu, ia merujuk pada temuan *Khoiru ad-Din az-Zirikli* dalam kitab *al-IbnAlam*, yang mengungkap hanya sekilas tentang biografinya. Dan dikatakan jika Ibn 'Âsyûr menduduki posisi jabatan sangat penting di Tunisia pada saat itu, karena sebagai ketua mufti dan seorang Syaikh di Masjid Jami Ibn Zaitunah serta cabangnya.¹⁸

Ibn 'Âsyûr ketika merespon ayat-ayat tentang *matsâl*, dengan cerdas menyebutkan bahwa ayat demikian sebagai *matsal*, kemudian juga dikaitkan dengan ayat lain yang memiliki kesesuaian. Prinsipnya yang demikian itu dapat dilihat pada saat memberikan penafsiran pada QS. al-Baqarah/2: 261-262:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Pada ayat tersebut Ibn ‘Âsyûr memberikan penjelasan memiliki peran sebagai motivasi untuk berinfak ke jalan Allah. Dan *al-matsâl* yang terkandung dalam ayat ini merujuk pada ayat sebelumnya, yaitu pada ayat 254:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ
 لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

“Orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat.”

Menurut Ibn ‘Âsyûr ayat demikian memberikan pesan pada jiwa para pendengar untuk memuliakan orang yang berinfak di jalan Allah setelah diberikan penjelasan dan pelajaran. Adapun yang disebutkan di dalam ayat 262 dimaksudkan untuk memberikan perumpamaan atas balasan dan barakah orang-orang yang berinfak di jalan Allah Swt.. Yang diserupakan dengan satu benih yang bisa menumbuhkan tujuh bulir atau tujuh tangkai. Hal seperti itu bisa terjadi jika benih ditanamkan pada tanah yang subur, serta mengandung debu (unsur hara) yang baik,

kemudian mendapatkan siraman yang memadai sehingga baru bisa tumbuh dengan tujuh tangkai.¹⁹

Dari uraian tersebut, Ibn 'Âsyûr tampak memainkan logika agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Tentunya tidak akan menjadi menarik dan seperti layaknya tafsiran lain ketika hanya mengungkapkan persamaan infak dengan benih yang bisa menumbuhkan tujuh tangkai. Karena secara umum orang akan bertanya, benih seperti apa yang bisa menjadi demikian dan diletakkan di mana? Jika diajukan dengan hipotesa demikian, tampaklah runtutan jawaban yang diberikan oleh Ibn 'Âsyûr. Dan jika merujuk pada Kaidah Tafsir M. Quraish Shihab, maka uraian yang dikatakan oleh Ibn 'Âsyûr masuk pada kategori kontemporer yang tidak hanya mengambil *matsal* dalam kedudukannya sebagai satu kesatuan susunan kata-kata, tetapi juga berusaha memahami dan menarik makna, hikmah, dan pelajaran dari bagian demi bagian *matsal* yang ditafsirkannya.²⁰

Begitu juga dengan prespektif al-Alusi yang mengatakan jika *amtsâl* di dalamnya meliputi *tasybih*, *hikmah*, *mauizah*, *kinayah* yang menakjubkan, dan *majaz*, semuanya digunakan untuk suatu kepentingan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu.²¹ Ibn 'Âsyûr termasuk yang antusias dengan konsep seperti itu. Sebab setiap kali bertemu dengan ayat-ayat *Matsal*, ia memberikan penjelasan dengan panjang lebar. Misalnya contoh lain ketika berbicara tentang sifat orang kafir yang diumpakan oleh al-Qur'an seperti orang yang menyalakan api. Yang disampaikan dalam (QS. al-Baqarah/2: 17)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, kemudian Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Bagi Ibn 'Âsyûr ayat tersebut merupakan penetapan sekaligus penjelasan dari keterangan sebelumnya. Jadi, *mastsal* yang disampaikan pada ayat tersebut merupakan himpunan dari ayat sebelumnya. Dan pada intinya, ayat tersebut mengungkapkan sifat buruk serta usaha yang kotor dan dampak yang merusak. Kemudian ia memperkirakan jika perumpamaan seperti itu diaplikasikan dalam konteks beragama, maka itu adalah dampak dari tidak sinkronnya antara kebaikan lahir dan batin. Sebab indah lahirnya, akan tetapi batinnya buruk.²²

2. Penafsiran *Amtsâl* Terhadap Ayat-ayat Tentang Tumbuhan

Sebelum masuk pada ayat-ayat tentang tumbuhan, penulis perlu untuk mengulas tentang epistemologi alam yang di dalamnya mencakup tumbuhan. Pada dasarnya yang dimaksud dengan alam di sini ialah yang sering disebut dengan alam semesta, alam raya, atau kosmos. Alam semesta adalah seluruh alam beserta semua galaksi yang ada di dalamnya, baik yang sudah diketahui maupun belum. Maka untuk mengetahui permulaan diciptakan alam semesta ini bisa merujuk pada surah al-Anbiya ayat 30²³:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Adapun istilah alam di dalam al-Qur'an hanya disebutkan dengan bentuk plural, yaitu *'Alamîn*. Dan kata demikian disebutkan sebanyak 73 kali di dalam 30 surat.²⁴ Namun pada umumnya, istilah alam semesta atau yang sering disebut langit dan bumi, maka al-Qur'an menyebutnya

menggunakan ayat *as-Samâwât wal ardlu wa ma baina huma* (langit-langit dan bumi serta apa saja yang ada pada keduanya).²⁵ Kemudian dalam peranannya, ternyata alam juga berposisi sebagai guru bagi manusia, dan kita semua wajib untuk belajar kepada alam semesta yang tunduk mutlak pada hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh sebab itu, tidak bisa kita bayangkan seperti apa yang terjadi jika alam ini tidak tunduk pada hukum Tuhan. Alam melanggar sunnahnya, sehingga gunung meletus menyemburkan api, matahari terbit dan turun ke bumi, bintang-bintang berjatuh, pohon-pohon tumbang, lautan meluap, ombak menghantam, terjadi badai, dan bumi berhenti berputar.²⁶ Maka jika manusia tidak meniru dari konsistensi yang dilakukan alam, tidak mengherankan jika sikapnya akan berubah seperti hewan, saling menipu, dan cenderung berbuat kerusakan. Pernyataan demikian dapat dibandingkan ketika melihat tafsiran Sayyid Thantawi pada ayat QS. Al-A'raf/7:58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُ
إِلَّا نِكَدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Mengenai ayat ini, Syaikh Thanthawi Jauhari mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah. Karena itu dalam penjelasan mengenai ayat ini dalam tafsirnya, beliau menyeru kepada ummat Muslim, hendaknya mereka menyiapkan diri untuk mempelajari ilmu tentang tumbuhan, baik laki-laki maupun perempuan dari sekarang, supaya menjadi khalifah atau pengganti Allah di muka bumi, dan mulai mempelajari ilmu tentang tumbuhan dari dasar, menengah, hingga atas,

seperti penduduk Yaman, Eropa, dan Amerika, dan belajarlah dengan cara yang terbaik.²⁷ 'Âsyûr

Di sisi lain, Ibn 'Âsyûr juga melihat bahwa pada ayat tersebut terdapat peringatan untuk orang-orang mukmin. Dengan diberikan perumpamaan dikeluarkannya tanaman dari bumi digunakan untuk menganalogikan dibangkitkannya orang mati pada saat hari kebangkitan nanti. Dan pesan seperti demikian sekaligus menolak keingkaran orang-orang musyrik yang ingkar terhadap hari pembalasan. Kemudian keadaan manusia pada saat itu, diumpamakan dengan beragamnya tumbuhan yang muncul di dunia ini sesuai dengan ukuran hidayah dan rahmat Allah yang mereka dapatkan. Lebih lanjut, Ibn 'Âsyûr juga menarik makna dari keseluruhan ayat tersebut bahwa yang dimaksudkan memang seperti demikian proses dibangkitkannya orang mati, dan seperti itu pula manfaat rahmat yang berupa hidayah, sehingga fitrahnya diciptakan dengan baik dan dapat menerima hidayah. Dan yang demikian itu layaknya negeri yang subur dan diberikan siraman air yang mencukupi. Namun yang terjadi sebaliknya, bagi orang yang diciptakan hatinya kotor, dan diharamkan mendapatkan hidayah, maka itu seperti negara kotor dan tidak diberikan siraman air yang memadai, pada akhirnya tidak dapat menumbuhkan tanaman yang baik.²⁸

Kembali pada konteks tumbuhan, al-Qur'an menyebutnya dengan kata *an-Nabât* dengan bentuk isim, dan terkadang juga disampaikan dengan konteks fiil, atau *anbatat*. Adapun jika disebutkan dengan *nabtun*, maka artinya adalah semua tumbuhan yang ditumbuhkan oleh Allah Swt. di muka bumi ini. Namun jika yang digunakan adalah kata *an-Nabât*, maka yang dimaksud adalah segala tumbuhan atau apa saja yang hidup di muka bumi.²⁹

Seperti yang terjadi dalam firman Allah QS. Al-An'am/6:99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنْ

النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتِ مِنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Menurut Abu Hayyan, QS. Al-A'raf/7:58, Allah menggabungkan kata نَبَاتٌ (tumbuh-tumbuhan) dengan kata اَلْبَدْدُ (tanah) yang bertujuan untuk memberi keterangan yang jelas kepada manusia dan agar manusia dapat berpikir tentang kekuasaan Allah. Dan juga terdapat dua jenis tanah yang digambarkan dalam ayat ini. Jenis pertama ialah tanah yang subur. Tanah yang subur akan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan bermanfaat untuk kegunaan manusia dan binatang. Manakala jenis kedua adalah tanah yang kering dan gersang. Tanah jenis ini akan mengakibatkan tumbuh-tumbuhan terbantu. Allah membuat perbandingan dalam ayat ini dengan menggunakan unsur tumbuh-tumbuhan dan tanah dengan kehidupan manusia. Maka manusia yang baik akan memberi kebaikan kepada orang lain. Begitu juga manusia yang tidak baik akan memberi kejahatan kepada orang lain.³⁰

Ketika menafsirkan pada QS. al-Hadid/50:20, Ibn 'Âsyûr menceritakan jika pada umumnya kehidupan manusia di bumi ini tidak luput dari enam jenis kesenangan. Dan itu hanya spekulasi atas dasar fenomena

kesenangan manusia secara umum. Sehingga wajar jika orang-orang lebih dominan untuk berlomba-lomba menuju kesenangan itu, kecuali mereka yang dijaga oleh Allah Swt.. Kemudian jika dilihat dari segi komposisi satu kesatuan, dapat dilihat jika bermain-main itu sebagai perkembangan perilaku anak kecil, sendau gurau perilaku anak muda, berhias perilaku para pemuda, senang membanggakan diri perilaku pada saat usia mapan, dan bermewah-mewahan merupakan perilaku yang memuncak pada saat usia tua. Dan kondisi terakhir inilah yang dianggap sebagai kesuksesan agung oleh manusia. Untuk statemen selanjutnya, Ibn ‘Âsyûr menjelaskan jika berdasarkan kronologi demikianlah, Allah Swt. membuat perumpamaan karakter kehidupan dunia dengan tumbuhan yang disuburkan oleh hujan, kemudian tumbuh bervariasi, lalu berubah menjadi kuning, kemudian menjadi kabur dan rusak. Begitulah gambaran kehidupan orang pada umumnya, yang lebih suka pada kesenangan sesaat dan gemerlap duniawi, laiknya para petani yang lebih gandrung dengan yang baru tumbuh segar.³¹

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui dengan jelas bagaimana Ibn ‘Âsyûr membangun kembali penafsiran ayat-ayat *amtsâl* tentang tumbuhan dan pelajaran dalam ayat-ayat *amtsâl* tersebut bagi pembentukan karakter seseorang.

Patutnya seseorang “menkonsumsi” hidangan yang penuh dengan “gizi” yang membentuk seseorang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara jasmani dan rohani layaknya seorang hamba, pertumbuhan baik dapat memungkinan seseorang hamba dapat menjadi individu yang kompeten dan manfaat bagi sesama dengan tetap menjaga teguh ketaatannya.

Daftar Pustaka

- Al-Alusi, *Ruh al-Malbnani Fi SabIbn al-Matsani*, Baerut: Dâr at-Turats al-Ihyalbn, t.th, Juz.
- ‘Âsyûr, Muhammad at-Thahir Ibn, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*,Juz. 1.
- ‘Âsyûr, Muhammad at-Thahir Ibn, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dâr Sahnun, t.th., Juz. 3.
- Bahresy, Husein, *Kamus Islam Menurut al-Qur’an dan Hadits*, Surabaya: Galundi Jaya, t.th.
- Bashri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustakan Setia, 2001.
- Baqiy, Muhammad Fuad Abdul, *al-MuIbnjam al-Mufahrash li Alfadh al-Qur’an al-Karim*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1987.
- Budiman, Arie, dkk, *Membaca Gerak Alam Semesta: Mengenal Jejak Sang Pencipta*, Jakarta: LIPI Press, 2007.
- Elnaggar, Zaghoul, *Ayat-ayat Kosmos Dalam al-Qur’an al-Karim*, Jakarta: Shorouk, t.th. International Bookshop, Cet. Ke-1.
- al-Hasani, Ali al-Maliki, *Zubdah al-Itqan Fi IbnUllum al-Qur’an*, Jeddah: Dar as-Syuruq, 1976.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Surabaya: Yayasan Lamitjong, JuzuIbn XXVIII, 1980.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Ali, “Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 10, No. 2, Edisi Juli-Desember, 2013.

- Nabil Ahmad Shaqir, *Manhaj al-Imam at-Thahir Ibn 'Âsyûr fi at-Tafsir*, Mesir: ad-Dar al-Mishriyyah, 2001, Juz. 1.
- Nunung Lasmana, "Rekonstruksi penafsiran ayat-ayat Amtsl tentang Kaum Munafik: Studi Pemikiran Muhammad Ibn Abduh dalam Tafsir al-Manr," dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Prasetyo, Nana, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan InformaKementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sofri Mutiara Ulya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Amtsâl Nur* Kajian atas QS. An-nur Ayat 35 (Studi Komparatif Antara Al-Maraghi dan Al-Ghazali)" Skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Syadali, Ahmad, *Ulumul Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Jil II.
- at-Thabari, Ibn Jarir, *Tafsir at-Thabari*.
- az-Zarkasyi, Badru ad-Diin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan Fi IbnUlum al-Qur'an* , T.tp: Dâr AhyaIbn al-Kutub al-IbnArabiyah, 1957, cet. Ke-1.

Endnotes

1. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 263
2. Badru ad-Diin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi IbnUlum al-Quran*, T.tp: Dâr Ahyalbn al-Kutub al-IbnArabiyah, 1957, cet.-1, h. 486
3. Ali al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan Fi IbnUlum al-Quran*, Jeddah: Dar as-Syuruq, 1976, h. 150
4. Badru ad-Diin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi IbnUlum al-Quran*, h. 487. Adapun pembahasan lebih lengkapnya terkait dengan perkembangan tema *amtsal* ini dapat dilacak di berbagai kitab yang membahas tentang *amtsal*.
5. Ahmad Syadali, *Ulumul Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Jil. II, h. 35
6. Adanya perbedaan dalam memahami hubungan sains dan al-Quran, salah satu kelompok menginginkan agar al-QurIbnan mengandung segala teori ilmiah. Dimana setiap lahir teori baru mereka mencarikan legitimasi al-Quran, mereka beranggapan adanya uraian dalam ayat-ayat al-QurIbnan, lalu ayat itu mereka takwilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut, sedangkan pemahaman yang banyak diyakini bahwa al-Quran adalah kitab hidayah yang di dalamnya terdapat isyarat ilmiah, kelompok ini berlandaskan bahwa sains/ilmu pengetahuan/teori ilmiah bersifat dinamis dan berkembang, maka sebuah keniscayaan adalah penemuan teori baru yang mengembangkan bahkan meruntuhkan teori ilmiah yang sudah lama diyakini. Maka sifat tersebut tidak bisa dilekatkan dengan al-QurIbnan kitab hidayah, wajib mengimannya kapanpun dan dimana pun walaupun adanya perkembangan teori ilmiah, lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan al-QurIbnan Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, h. 41.
8. Zaghoul Elnaggar, *Ayat-ayat Kosmos Dalam al-Quran al-Karim*, Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010, Cet.1, h. 56. Diterjemahkan oleh Masri El-Masyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak
9. Ibnu Jarir at-Thabari, *Jamilbn al-Bayyan IbnAn TaIbnwil al-Quran*, T.tp: Dâr Hajar, 2001, Jilid. 22, h. 548
10. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Surabaya: Yayasan Lamitojong, Juzulbn XXVIII, 1980, h. t.h
11. Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.4.

12. Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2011, h. 4
13. Nunung Lasmana, "Rekonstruksi penafsiran ayat-ayat Amtsl tentang Kaum Munafik: Studi Pemikiran Muhammad IbnAbduh dalam Tafsir al-Manr," dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 42-43
14. Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 10, No. 2, Edisi Juli-Desember, 2013, h. 29-30
15. Mahbub Nuryadien, "Metode Amtsal: Metode al-Quran Membangun Karakter," dalam *Jurnal al Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 1, No. 1, h. 15-16
16. Sofri Mutiara Ulya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Amtsal Nur Kajian atas QS. An-nur Ayat 35 (Studi Komparatif Antara Al-Maraghi dan Al-Ghazali)" Skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017, h. 122.
17. Jani Arni, "*Tafsir al-Tahrîr wa al Tanwîr* Karya Muhammad Al-Thahir ibn 'Âsyûr," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. xvii, No. 1, januari 2011, h. 80
18. Nabil Ahmad Shaqir, *Manhaj al-Imam at-Thahir Ibnu Aysur fi at-Tafsir*, (Mesir: ad-Dar al-Mishriyyah, 2001), Juz. 1, h. 9
19. Muhammad at-Thahir Ibnu IbnÂsyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: Dâr Sahnun, t.th), Juz. 3, h. 41
20. M. Quraish Shiba, *Kaidah Tafsir*, h. 267.
21. Al-Alusi, *Ruh al-Malbnani Fi SabIbn al-Matsani*, (Baerut: Dâr at-Turats al-Ihyalbn, t.th), Juz. 1, h. 163.
22. Muhammad at-Thahir Ibnu IbnÂsyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz. 1, h. 302.
23. Arie Budiman, ddkk, *Membaca Gerak Alam Semesta: Mengenal Jejak Sang Pencipta*, (Jakarta: LIPI Press, 2007), h. 33.
24. Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mulbnjam al-Mufahrash li Alfadh al-Quran al-Karim*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1987, h. 480-481.
25. Husein Bahresy, *Kamus Islam Menurut al-Quran dan Hadits*, Surabaya: Galundi Jaya, t.th, h. 16
26. Hasan Bashri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, h. 21
27. Thanthawi al-Jauhari, *al-Jawâhir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1350, Juz. IV, h. 91
28. Muhammad at-Thahir Ibnu IbnÂsyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz. 8, h. 184
29. Ibnu Manzur, *Lisan al-IbnArab*, Baerut: Dâr as-Shadir, 1414, Juz. 2, h. 95